



PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ananda Pravista Dewi¹, Tri Widyastuti², Maidani³, Pratiwi Nilasari⁴

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

⁴Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: 202010315039@mhs.ubharajaya.ac.id

Article History:

Received:05-01-2024

Revised :20-01-2024

Accepted:29-01-2024

Keywords:

Kinerja Keuangan,
Mekanisme Good
Corporate Governance,
dan Pengungkapan
Sustainability Report.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance yaitu dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini selama 3 tahun yaitu dari tahun 2020-2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 57 perusahaan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 26.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Untuk mekanisme good corporate governance pada dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Untuk mekanisme good corporate governance pada komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report. Untuk mekanisme good corporate governance pada dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Secara bersama-sama, kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance, seperti dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen, berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

PENDAHULUAN

Dunia bisnis sedang mengalami pertumbuhan yang cepat dan kondisi perekonomian terus berubah menyebabkan perusahaan bersaing untuk dapat tetap bertahan. Jumlah perusahaan yang terus bertambah menyebabkan persaingan ketat yang kompetitif (Ebenhaezer & Rahayu, 2022). Perusahaan ini terdiri dari beberapa individu dengan visi dan misi serupa. Secara umum keuntungan yang maksimal merupakan tujuan setiap perusahaan. Perusahaan dengan laba tinggi dianggap berkinerja baik (Purnama & Handayani, 2021). Perusahaan perbankan secara tidak langsung mengendalikan perekonomian dan bisnis suatu bangsa, bahkan aktivitas dan kehadirannya merupakan petunjuk kemajuan bagi suatu negara (Putra & Subroto, 2022). Aktivitas perusahaan seperti proses produksi, perluasan lahan, pengangkutan, dan lain-lain yang dilakukan secara terus menerus dapat berdampak buruk pada lingkungan sosial (Nurrahman & sudarno, 2013). Dampak yang timbul akibat dari aktivitas perusahaan seperti penggundulan hutan, polusi air dan udara, dan perubahan iklim yang menjadi tidak stabil. Partisipasi masyarakat dan perhatian terhadap lingkungan diperlukan dalam menjalankan kontrol sosial dalam menunjukkan tanggung jawab sosial (Haryono, 2011) dalam (Kartini et al., 2022)

Melihat dari buruknya dampak yang ditimbulkan perusahaan, Saat ini perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada kepentingan manajemen dan pemegang saham saja namun tetap mempertimbangkan para karyawan, konsumen, serta masyarakat sekitar (Kusumawardani, 2022). Saat ini, pelaku usaha tidak hanya dituntut untuk menerbitkan laporan keuangan sesuai standar terdapat beberapa aspek tambahan dari biaya perlindungan lingkungan misalnya biaya pengolahan limbah bagi pelaku usaha industri, biaya perbaikan lingkungan bagi pelaku usaha pertambangan, dan biaya-biaya lain yang terkait dengan perbaikan lingkungan (Tusiyati, 2019).

Undang-undang No. 40 tahun 2007 dikeluarkan oleh pemerintah sebagai tanggapan atas komitmen ini yang mengamanatkan agar perusahaan dapat terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan terbaru No.51/POJK.03/2017 berisi mengenai kewajiban perusahaan perlu melakukan pengungkapan sustainability report yang baru dimulai pada tahun 2020. Pengungkapan sustainability report juga didukung oleh beberapa peraturan lain seperti UU No. 23 tahun 1997 tentang lingkungan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.

1 mengenai kewajiban atas laporan keuangan paragraf 9 (sembilan) tanpa secara eksplisit menyatakan agar kewajiban terkait aspek lingkungan dan sosial diungkapkan dalam laporan yang bermanfaat bagi lingkungan dan memberi nilai tambah (Astuti & Putri, 2019). Perusahaan harus mempublikasikan laporan keberlanjutan karena laporan tersebut mampu memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan yang dapat membuat mereka lebih akuntabel dan meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan (Nadiya et al., 2021).

Saat ini perusahaan perbankan yang terkemuka tengah menggabungkan faktor sosial dan faktor lingkungan sebagai strategi dalam jangka panjang (Putra & Subroto, 2022). Ada banyak faktor yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sustainability report dalam masalah terkait dan banyak peneliti yang telah

mencoba melakukan penelitian terkait hal ini. Dalam penelitian ini, variabel yang dipilih sebagai faktor yang memengaruhi terjadinya perusahaan dalam melakukan pengungkapan sustainability report ada dua faktor yaitu kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance.

Faktor pertama yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sustainability report adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah representasi kondisi finansial suatu perusahaan yang diukur melalui alat analisis keuangan, yang menggambarkan prestasi kerja perusahaan selama periode waktu tertentu dan mengindikasikan apakah kondisi perusahaan tersebut baik atau buruk (Komang Suarjana et al., 2021). Keadaan ini didokumentasikan dan diringkas menjadi informasi yang dapat digunakan untuk memberi tahu pihak yang berkepentingan di perusahaan (Hogiantoro et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk mempelajari dampak kinerja keuangan pada pengungkapan sustainability report memperoleh hasil yang bervariasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tusiayati (2019) memperoleh hasil bahwa profitabilitas perusahaan yang dinilai menggunakan ROA mendapatkan hasil positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal yang sama juga diperoleh oleh penelitian yang dilakukan Oktaviani (2020), Yunan et al (2021), dan Rahmat (2022). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani (2021) bahwa kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Hal yang sama juga diperoleh pada penelitian Kartini et al (2022) dan Rahaditama (2022).

Faktor kedua yang memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan sustainability report adalah mekanisme good corporate governance. Pada prinsip GCG terdapat tugas perusahaan untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan selama menjalankan perusahaannya. GCG harus melindungi hak stakeholder, salah satu caranya adalah dengan memperoleh data tentang perusahaannya dan berhak atas keuntungan yang diperoleh perusahaan sesuai dengan bagiannya. Karena salah satu prinsip GCG yaitu akuntabilitas maka perusahaan seharusnya mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Kusmayadi et al., 2015) dalam (Sitanggang & Paramitadewi, 2023).

Salah satu aspek dalam GCG adalah dewan direksi, dalam mewujudkan good corporate governance diperlukan dewan direksi yang baik. Kehadiran dewan direksi dapat menjunjung tinggi pengungkapan laporan keberlanjutan demi keberhasilan pembangunan berkelanjutan (Rahaditama, 2022). Jumlah pertemuan yang dilakukan antar dewan direksi mencerminkan lancar atau tidaknya komunikasi yang terjadi antar dewan. Ketika komunikasi yang dilakukan lancar maka semakin mudah tercapainya GCG dan pengungkapan yang dilakukan akan semakin luas (Krisyadi & Elleen, 2020).

Aspek kedua dalam GCG adalah komite audit, pengawasan yang dijalankan oleh komite audit dapat memberikan dukungan kepada perusahaan dalam mempraktikkan tata kelola yang baik untuk penerapan GCG. Salah satu prinsip GCG adalah transparansi,

dimana perusahaan sendiri yang melaksanakan dan kemudian membagikan seluruh informasi mengenai seluruh aktivitas tersebut (Madona & Khafid, 2020).

Aspek ketiga dalam GCG adalah dewan komisaris independen yang merupakan pihak independen yang berada di dalam susunan dewan komisaris. Sebagian tanggung jawab dari dewan komisaris independen adalah memberikan saran kepada dewan direksi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan adalah dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Sofa & Respati, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisyadi & Elleen (2020) memperoleh hasil keterlibatan dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahaditama (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Saifudin (2019) mengenai mekanisme GCG dimana partisipasi komite audit memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahaditama (2022), dan Sitanggang & Paramitadewi (2022). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al (2019) yang memperoleh hasil komite audit tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan sustainability report. Penelitian mengenai aspek GCG yang ketiga yaitu dewan komisaris independen. Penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al (2019) memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang & Paramitadewi (2022).

LANDASAN TEORI

Teori Stakeholder

Teori yang sangat relevan dengan pengungkapan sustainability report adalah teori stakeholder yang menjadi based theory. Teori stakeholders adalah teori yang menggambarkan dimana perusahaan harus bertanggung jawab kepada siapa dan kepada pihak mana saja (Freeman, 1984) dalam (Yunan et al., 2021). Teori stakeholder menggambarkan tanggung jawab aktivitas alam dan sosial yang dijalankan oleh siapapun di lingkungan perusahaan (Hogiantoro et al., 2022). Di dalam teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya merupakan entitas yang beroperasi untuk kepentingan internalnya, namun juga berperan menyalurkan kontribusi dampak dan memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terlibat (Ghozali & Chariri, 2014) dalam (Purnama & Handayani, 2021). Teori ini juga menyarankan bahwa investor, pemberi kredit, produsen, konsumen, perusahaan pesaing, tenaga kerja, keluarga karyawan, media, masyarakat, organisasi nirlaba setempat, dan generasi yang akan datang merupakan pemangku kepentingan potensial yang akan memengaruhi tingkat pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan (Rahaditama, 2022). Stakeholder pada prinsipnya mempunyai kapasitas untuk memengaruhi penggunaan sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan oleh pelaku usaha (Oktaviani & Amanah, 2019).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dapat dikatakan sebagai teori yang mengacu pada organisasi usaha yang manajemen perusahaannya berorientasi pada dukungan masyarakat, kelompok masyarakat, dan pemerintah. Perusahaan menyadari bahwa peran masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan sangat penting (Gray et al., 1996) dalam (Sitanggang & Paramitadewi, 2023). Selama perusahaan tersebut tidak melakukan pelanggaran nilai dan norma, maka masyarakat akan terus mendukung perusahaan itu. Masyarakat dapat mencabut legalitas yang diberikan kapan saja jika terdapat faktor-faktor yang dapat merugikan kepercayaan mereka. Salah satu langkah yang bisa dilakukan perusahaan dalam mengantisipasi hal tersebut adalah dengan melaporkan sustainability report sehingga perusahaan akan mendapatkan respon positif dan perusahaan tetap dapat beroperasi (Yunan et al., 2021). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan menganggap kepercayaan masyarakat dan lingkungan sekitar adalah hal yang penting. Perusahaan terus berupaya menyesuaikan diri dengan norma yang terdapat di wilayah perusahaan tersebut berada (Dowling & Pfeffer, 1975) dalam (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Pengungkapan Sustainability Report (Y)

Sustainability report adalah dokumen yang melibatkan tidak hanya data atau informasi keuangan, tetapi juga mencakup data non finansial seperti laporan keterlibatan sosial dan alam sekitar yang dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perusahaan agar perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang (GRI, 2016). Laporan ini berbeda dengan laporan keuangan, pengungkapan laporan ini merupakan bentuk kewajiban perusahaan kepada warga lokal dan alam sekitar di sekitar lokasi operasionalnya. Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No 1 merekomendasikan laporan keberlanjutan dapat diperkenalkan untuk memberi nilai tambah, khususnya pada perusahaan yang memiliki dampak terhadap lingkungan, seperti laporan nilai tambah. Menurut pedoman pelaporan keberlanjutan G4, ada 152 indikator yang harus diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (Rahmat, 2022). Sustainability report berfungsi sebagai sarana informasi bagi para pihak yang memiliki kepentingan, baik ditujukan untuk pihak dalam ataupun pihak luar perusahaan, guna mengevaluasi kinerja manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan (Manase et al., 2022).

Kinerja Keuangan (X1)

Kinerja keuangan merupakan penilaian yang diambil untuk menilai seberapa jauh perusahaan telah mematuhi pedoman-pedoman pelaksanaan finansial dengan tepat serta selaras dengan standar yang telah ditentukan (Tusiyati, 2019). Kinerja keuangan dipakai perusahaan dalam mengevaluasi kesuksesan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Saat mengambil keputusan, para pemangku kepentingan memerlukan informasi terkait dengan kinerja keuangan (Purnama & Handayani, 2021). Kinerja keuangan sebagai gambaran keadaan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Secara eksplisit berhubungan dengan pengumpulan dan menyalurkan dana perusahaan (Jumigan, 2014) dalam (Hogiantoro et al., 2022). Kinerja keuangan dapat diinterpretasikan sebagai pencapaian yang diperoleh manajemen perusahaan dalam keberhasilan mengolah sumber

daya organisasi yang ada dalam satu periode tertentu (Rudianto, 2013) dalam (Tobing et al., 2019).

Mekanisme Good Corporate Governance (X2)

Good Corporate Governance adalah instrument yang berbeda dari manajemen korporasi, karena secara konseptual GCG adalah suatu system yang mengawasi dan mengendalikan organisasi bertekad untuk memberikan insentif tambahan bagi semua mitra. Dua fokus utama dalam GCG adalah tanggung jawab perusahaan untuk mengungkap data secara tepat, mudah dan lugas mengenai pelaksanaan organisasi, serta hak investor untuk mendapatkan data yang benar (Pratiwi Nila Sari & Cahyadi Husadha, 2020). Penerapan GCG dapat diinterpretasikan sebagai praktik administrasi perusahaan yang hebat, ketika organisasi tidak lagi menyelesaikan kegiatan bisnisnya yang tidak mematuhi prinsip etika dalam dunia bisnis yang hanya mengedepankan keuntungan saja namun juga memperhatikan aspek lain dalam menjalankan operasionalnya (Kusumawardani, 2022). GCG merupakan sistem yang membantu pengelolaan dan pengawasan proses operasional usaha dengan cara bersamaan untuk meningkatkan nilai saham, yang pada gilirannya akan memperbesar valuasi perusahaan. GCG juga dianggap sebagai bentuk tanggung jawab kepada pemegang saham tanpa mengesampingkan keinginan para pemangku kepentingan (Franita, 2018).

Dewan Direksi

Menurut Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Dewan Direksi adalah bagian dari perusahaan yang memiliki wewenang serta tanggung jawab secara menyeluruh terkait pengelolaan perusahaan, sejalan dengan tekad perusahaan. Dewan Direksi juga bertindak sebagai perwakilan perusahaan, baik di luar ataupun di dalam pengadilan, sesuai dengan pengaturannya yang telah ditetapkan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014, Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik bahwa dewan direksi perusahaan publik beranggotakan sedikitnya dua orang anggota dewan direksi (Manase et al., 2022). Dewan direksi dapat dijelaskan sebagai pucuk pimpinan perusahaan atau entitas bisnis yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan dalam hal pengelolaan perusahaan (Krisyadi & Elleen, 2020). Dewan direksi dalam perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dalam menetapkan kebijakan baik dalam kurun waktu yang panjang maupun relatif singkat dengan harapan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Gaol & Noviyanti, 2022). Dewan direksi memiliki peran ganda dalam sistem pengendalian perusahaan yaitu sebagai pengawas atau pemantau dan juga pengambil keputusan (Purnama & Handayani, 2021). Diharapkan bahwa adanya dewan direksi dapat memperkuat penyampaian kewajiban sosial perusahaan untuk mencapai pembangunan berkesinambungan, sehingga dapat meminimalisir ketidaksetaraan penjelasan antara manajemen perusahaan dengan golongan eksternal (Rahaditama, 2022).

Komite Audit

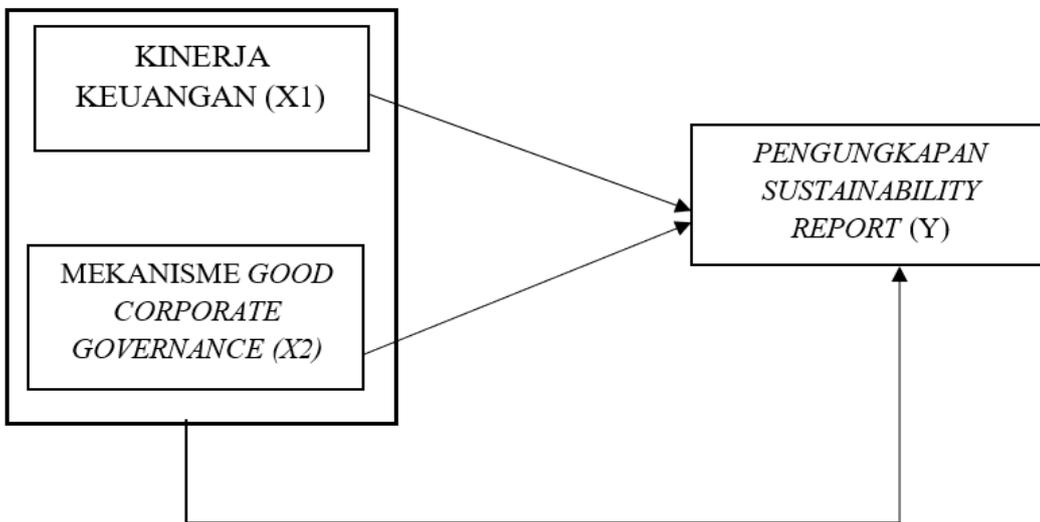
Dalam menerapkan good corporate governance dibutuhkan peran komite audit. Komite audit dijelaskan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

55/PJOK.04/2015 tahun 2015 pasal 1 angka 1 adalah dewan yang dibentuk oleh dan dapat diandalkan oleh dewan komisaris yang sepenuhnya bermaksud membantu melaksanakan kewajiban dan unsur-unsur dewan komisaris. Inspeksi yang dilakukan oleh komite audit merupakan komitmen yang signifikan dalam mencapai administrasi perusahaan yang sukses (Rahaditama, 2022). Sebagai pelaksanaan fungsi operasional pengawasan organisasi usaha komite audit memiliki peran sebagai penghubung antara auditor eksternal dengan perusahaan, sekaligus memfasilitasi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris bersama dengan auditor internal (Sitanggung & Paramitadewi, 2023).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan individu yang dipilih tanpa mempunyai keterkaitan kepentingan tertentu dan bertugas untuk mewakili kepentingan yang lebih luas. Dewan komisaris independen dipilih hanya karena memiliki pengetahuan, kemampuan, dan latar belakang yang memadai untuk dapat menjalankan tugasnya demi kebaikan perusahaan (Sukrisno & Ardana, 2014) dalam . Dewan komisaris independen merujuk pada individu atau anggota dewan komisaris yang sifatnya independen, artinya mereka tidak memiliki keterkaitan relasional, baik dalam aspek bisnis maupun keluarga, dengan investor yang mengendalikan dewan direksi dan dewan komisaris, maupun perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006) dalam (Liana, 2019). Pengambilan keputusan oleh seorang dewan komisaris independen bersifat independen karena tidak terpengaruh oleh pihak manapun. Keputusan diputuskan oleh dewan komisaris independen mencakup aspek tanggung jawab sosial perusahaan dan keterbukaan informasinya (Purnama & Handayani, 2021).

KERANGKA PIKIRAN



Gambar 2.1 Kerangka Pikiran

Rumusan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Profitabilitas adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang meningkat umumnya memiliki akses atau penguasaan terhadap sumber daya yang lebih luas dan semakin termotivasi untuk memperoleh pengakuan dari stakeholder sehingga mengungkapkan sustainability report dengan semakin lengkap (Sitanggang & Paramitadewi, 2023). Jika perusahaan berhasil mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik, kinerja keuangan perusahaan dianggap positif. Hasil kinerja keuangan yang positif dapat memberi peningkatan kepercayaan perusahaan dan dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Yunan et al., 2021).

H1 : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Aspek pertama dalam GCG adalah dewan direksi. Frekuensi pertemuan yang diadakan oleh dewan direksi dapat memperkuat komunikasi efektif di antara anggota dewan direksi. Tingginya frekuensi rapat ini juga dapat memperluas keterbukaan informasi perusahaan, mendorong manajemen untuk melibatkan diri lebih lanjut dalam mengungkapkan sustainability report (Rahaditama, 2022).

Aspek kedua dalam GCG adalah komite audit. Komite audit diharapkan sebagai pemicu bagi organisasi usaha dalam memberi pelaporan informasi yang diperlukan oleh para stakeholder (Sitanggang & Paramitadewi, 2023). Demi mencapai tingkat keterbukaan informasi yang lebih baik, komite audit bukan hanya mendorong penerbitan laporan keuangan yang berintegritas, namun juga memberikan rekomendasi kepada manajemen agar melibatkan informasi tambahan, seperti mengungkapkan sustainability report. (Rahaditama, 2022).

Aspek ketiga dalam GCG adalah dewan komisaris independen. Penting untuk dicatat bahwa penelitian Yunan et al (2021) menghubungkan peran dewan komisaris independen dalam laporan keberlanjutan dengan teori stakeholder. Komposisi yang signifikan dari dewan komisaris independen menciptakan konsep pengelolaan perusahaan yang efektif yang meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan.. Dalam konteks ini, tinggi persentase komisaris independen yang tinggi dapat menaikkan tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan melalui kegiatan pengawasan (Liana, 2019). Berdasarkan paparan di atas rumusan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.
H2 : Mekanisme good corporate governance berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat kesuksesan perusahaan dalam meraih laba. Organisasi usaha yang mencapai kinerja keuangan yang semakin tinggi mempunyai aset yang lebih luas dan semakin termotivasi untuk mendapatkan pengakuan dari stakeholder (Sitanggang & Paramitadewi, 2023). Sumber daya perusahaan

harus dikelola dengan baik, pengelolaan sumber daya yang tepat mencerminkan perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang efektif dan terkelola dengan baik. Penerapan GCG yang tepat akan mendorong perusahaan memperoleh kinerja keuangan yang baik (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Ketika kinerja keuangan perusahaan membaik, kepercayaan diri perusahaan meningkat, dan hal ini dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih menyeluruh (Tobing et al., 2019).

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3 : Kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan sustainability report.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif di mana data yang dianalisis berupa nilai numerik dengan jenis penelitian korelasi (asosiatif) dan data yang dipakai adalah data sekunder. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang terdiri dari laporan tahunan yang di download dari situs Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id> dan laporan keberlanjutan yang diakses dari situs resmi perusahaan yang berkaitan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sustainability report yang diukur menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) dengan Global Reporting Initiative (GRI) Standard 2021 sebagai indikator acuan dalam pengukuran pengungkapan sustainability report. Apabila perusahaan mengungkapkan sustainability report maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Selanjutnya setiap item seluruhnya dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) sebanyak 17 item. Dalam penelitian ini aspek yang diungkapkan hanya aspek ekonomi saja.

Variabel independen yaitu kinerja keuangan diukur menggunakan Return On Asset (ROA) dan variabel mekanisme good corporate governance dalam penelitian ini terdiri dari dewan direksi yang diukur dengan menggunakan jumlah rapat dewan direksi selama satu tahun, komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit selama satu tahun, dan dewan

komisaris independen yang diukur dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

OPERASIONALISASI VARIABEL PENELITIAN

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Nama variabel	Sub Variabel	Pengukuran Variabel	Pengukuran
1.	Kinerja Keuangan	Profitabilitas Tusiyati (2019)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
2.	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	Dewan Direksi Rahaditama (2022)	Jumlah rapat antara direksi selama periode setahun	Jumlah rapat dalam satu tahun
3.		Komite Audit Rahaditama (2022)	Jumlah rapat antara anggota komite audit	Jumlah rapat dalam satu tahun
4.		Dewan Komisaris Independen Setiadi et al (2019)	$\frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$	Rasio
5.	Pengungkapan Sustainability Report	Aspek ekonomi dalam <i>GRI Standard 2021</i> terdapat 17 pengungkapan Tobing et al (2019)	$SRDI = \frac{\sum xi}{n}$	Rasio

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 44 perusahaan. sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada sejumlah kriteria, di mana pengambilan sampel dibatasi oleh kriteria tertentu yang dapat menyediakan data yang dibutuhkan (Ramadhan, 2021). Adapun kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2020-2022.
2. Perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan tahunan dan sustainability report selama periode 2020-2022 .
3. Perusahaan sektor perbankan yang memiliki laba selama periode 2020-2022.

Dengan merujuk pada kriteria pengambilan sampel di atas, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 19 perusahaan, dengan kurun waktu pengamatan 3 tahun, sehingga jumlah keseluruhan sampel mencapai 57 perusahaan.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut :

$$SRD = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

SRD : Sustainability Report Disclosure / pengungkapan laporan keberlanjutan. X1 : Kinerja Keuangan (Return On Asset)

X2 : Mekanisme Good Corporate Governance (Dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen)

α : Nilai intercept atau konstanta β_1 - β_2 : Koefisien regresi

ε : Tingkat kesalahan / error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing masing sampel penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan Ms. Excel 2019 dan SPSS versi 26. Untuk memberikan tinjauan terhadap data penelitian, berikut ini disajikan ringkasan data dalam bentuk statistik deskriptif untuk setiap variabel. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINERJA KEUANGAN	57	.00019	.0414	.0136	.00992
DEWAN DIREKSI	57	4.00	209.00	44.6316	40.06318
KOMITE AUDIT	57	4.00	41.00	16.0702	9.19017
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	57	.33	1.00	.5564	.13181
PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT	57	.18	1.00	.3796	.18827
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Output SPSS 26 statistik deskriptif diolah oleh peneliti, 2023

Dalam penelitian ini, data diukur dengan memanfaatkan dua jenis skala, yakni skala nominal dan skala rasio. Variabel yang menggunakan skala nominal dalam penelitian ini terdiri dari variabel mekanisme good corporate governance yaitu dewan direksi dan komite audit. Sedangkan, yang menggunakan skala rasio adalah variabel

kinerja keuangan, mekanisme good corporate governance yaitu dewan komisaris independen dan variabel pengungkapan sustainability report.

Untuk variabel kinerja keuangan dengan menggunakan statistik deskriptif hasil analisisnya memperoleh nilai minimum sebesar 0,00019 dan nilai maksimum sebesar 0,414 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,136 dan standar deviasi 0,00992. Dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 0,136 yang lebih mendekati ke arah nilai minimum yang berarti kinerja keuangan masih banyak yang berada di bawah batas yang seharusnya dengan kata lain kinerja keuangan belum cukup baik.

Untuk variabel mekanisme good corporate governance yaitu dewan direksi dengan menggunakan statistik deskriptif hasil analisisnya memperoleh nilai minimum 4,00 dan nilai maksimum sebesar 209,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 44,6316 dan standar deviasi sebesar 40,06318. Dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berada di angka 44,6316 yang lebih mendekati ke arah nilai minimum yang berarti dewan direksi masih banyak yang berada di bawah batas yang seharusnya dengan kata lain dewan direksi belum cukup baik.

Untuk variabel mekanisme good corporate governance yaitu komite audit dengan menggunakan statistik deskriptif hasil analisisnya memperoleh nilai minimum 4,00 dan nilai maksimum sebesar 41,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 16,0702 dan standar deviasi sebesar 9,19017. Dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berada di angka 16,0702 yang lebih mendekati ke arah nilai minimum yang berarti komite audit masih banyak yang berada di bawah batas yang seharusnya dengan kata lain komite audit belum cukup baik.

Untuk variabel mekanisme good corporate governance yaitu dewan komisaris independen dengan menggunakan statistik deskriptif hasil analisisnya memperoleh nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5564 dan standar deviasi sebesar 0,13181. Dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berada di angka 0,5564 yang lebih mendekati ke arah nilai minimum yang berarti dewan komisaris independen masih banyak yang berada di bawah batas yang seharusnya dengan kata lain dewan komisaris independen belum cukup baik.

Untuk variabel pengungkapan sustainability report dengan menggunakan statistik deskriptif hasil analisisnya memperoleh nilai minimum 0,18 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3796 dan standar deviasi sebesar 0,18827. Dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berada di angka 0,3796 yang lebih mendekati ke arah nilai minimum yang berarti pengungkapan sustainability report masih banyak yang berada di bawah batas yang seharusnya dengan kata lain pengungkapan sustainability report belum cukup baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance, yang melibatkan dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen, terhadap pengungkapan sustainability report. Analisis regresi linier berganda ini dijalankan menggunakan aplikasi SPSS 26, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.040	.040		1.014	.315
	KINERJA KEUANGAN	5.567	2.213	.318	2.516	.015
	DEWAN DIREKSI	.002	.001	.455	1.783	.081
	KOMITE AUDIT	-.009	.004	-2.386	-2.111	.040
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.008	.004	2.293	2.193	.033

a. Dependent Variable: PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

Sumber : Data output SPSS analisis regresi linier berganda diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai konstanta (α) sebesar 0,40. Hal ini berarti jika variabel independen yaitu kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance yang terdiri dari dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen bernilai nol, maka besarnya pengungkapan sustainability report adalah sebesar 0,40.

Variabel kinerja keuangan yang dihitung dengan Return On Asset (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 5,567. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas dan variabel lainnya yaitu mekanisme good corporate governance (dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen) secara konstan, maka akan meningkatkan pengungkapan sustainability report sebesar 5,567 satuan.

Variabel mekanisme good corporate governance yaitu dewan direksi yang diukur berdasarkan jumlah rapat dewan direksi dalam satu tahun menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,002. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan dewan direksi dan variabel lainnya yaitu (kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance yaitu komite audit dan dewan komisaris independen) konstan, maka akan meningkatkan pengungkapan sustainability report sebesar 0,002 satuan.

Variabel mekanisme good corporate governance yaitu komite audit yang diukur berdasarkan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,009. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan komite audit dan variabel lainnya yaitu (kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance yaitu dewan direksi dan dewan komisaris independen) secara konstan, maka akan menurunkan pengungkapan sustainability report sebesar -0,009 satuan.

Variabel mekanisme good corporate governance yaitu dewan komisaris independen yang diukur dengan perbandingan anggota komisaris independen dan total seluruh anggota dewan komisaris menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,008. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan dewan direksi dan variabel lainnya yaitu

(kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance yaitu dewan direksi dan komite audit) secara konstan, maka akan meningkatkan pengungkapan sustainability report sebesar 0,008 satuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan serangkaian tahapan, termasuk pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil terkait dampak kinerja keuangan serta mekanisme good corporate governance, seperti dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen, terhadap pengungkapan sustainability report, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mekanisme Good Corporate Governance faktor dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mekanisme Good Corporate Governance faktor komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mekanisme Good Corporate Governance faktor dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Secara bersama-sama, kinerja keuangan dan mekanisme good corporate governance, seperti dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen, berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR REFERENSI

- [1] Astuti, F., & Putri, W. H. (2019). Studi Komparasi Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Konstruksi dalam dan Luar Negeri. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1(40), 34–46. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol1.art4>
- [2] Ebenhaezer, E. C., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Sektor Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–16. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4513>
- [3] Franita, R. (2018). Mekanisme good corporate governance dan nilai perusahaan: studi untuk perusahaan telekomunikasi. *Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli*.
- [4] Gaol, A. M. L., & Noviyanti, S. (2022). Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 772–785. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2656>
- [5] GRI - GRI Standards Bahasa Indonesia Translations. (n.d.). Retrieved October 14,

- 2023, from <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- [6] Hogiantoro, C. A., Lindrawati, L., & Susanto, A. (2022). Sustainability Report Dan Kinerja Keuangan. *Media Mahardhika*, 21(1), 71–85. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v21i1.523> Januarita, R.-T. P. (2006). Pedoman umum good corporate governance Indonesia. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- [7] Nasional Kebijakan Governance.
- [8] Kartini, Lukita, & Astriani. (2022). Pengaruh Peran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 263–283.
- [9] Komang Suarjana, I., Cahyadi Putra, I. G., & Sunarwijaya, I. K. (2021). Faktor-Faktor yang
- [10] Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan High Profile.
- [11] *Jurnal Karma*, 1(4), 1195–1203.
- [12] Krisyadi, R., & Elleen, E. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.753>
- [13] Kusumawardani, A. M. T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukura Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya terhadap Return Saham. *Owner*, 6(4), 3724–3742. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1129>
- [14] Liana, S., & Kunci, K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. 2(2), 199–208. Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020> Manase, L., Idris, H., & Afiah, N. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan
- [15] Sustainability report pada Perusahaan Perbankan. *JIAN: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 32–41.
- [16] Nurrahman, A., & sudarno. (2013). No Title. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–14. Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur
- [17] Modal, dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1–20.
- [18] Pratiwi Nila Sari, & Cahyadi Husadha. (2020). Pengungkapan Corporate Governance Terhadap Indikasi Fraud Dalam Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 46–56. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.108>
- [19] Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance
- [20] Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance

- and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 138–162. <https://doi.org/10.47153/afs12.1362021>
- [22] Putra, Y. P., & Subroto, T. A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 60–71. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2272>
- [23] Rahaditama, M. W. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Organisasi Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 154–165.
- [24] Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 222–236. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.7223>
- [25] Sitanggang, D. O., & Paramitadewi, S. D. S. L. (2023). Peran Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Pada Pengungkapan Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(2), 226–240. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i2.3847>
- [26] Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- [27] Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 39.
- [28] Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- [29] Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- [30] Tusiayati. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 66–85.
- [31] Yunan, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 171-193.